



Perbedaan Perilaku Agresif Siswa ditinjau dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai

Nike Putri Rahayu

Universitas Negeri Padang

afrizal.sano@fip.unp.ac.id

Afrizal Sano

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jalan Prof Dr Hamka Kampus Air Tawar Padang Sumatera Barat

Korespondensi penulis: afrizal.sano@fip.unp.ac.id

Abstract

This study aims to examine differences in students' aggressive behavior in terms of intact families and divorced families. This research uses quantitative research methods with a comparative study approach. The population in this study was 822 students in classes X and XI at SMK Negeri 9 Padang with a total sample of 355 students. The data collection technique uses an aggressive behavior instrument using a Likert model scale. Data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and difference test analysis (T-test). The research results show: (1) the aggressive behavior of students who come from intact families is included in the low category with a percentage of 53.49%, (2) the aggressive behavior of students who come from divorced families is included in the low category with a percentage of 79.38%, (3) there is a significant difference in students' aggressive behavior in terms of intact families and divorced families at SMK Negeri 9 Padang, where the t value is -13.410 with a Sig.(2 tailed) value obtained of 0.001 or <0.05. Based on the results of this research, guidance and counseling teachers can provide assistance with information services, individual counseling, group counseling and group guidance services in dealing with aggressive behavior in students.

Keywords: Aggressive Behavior, Intact Family, Divorced Family

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga bercerai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi komparatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI SMK Negeri 9 Padang sebanyak 822 siswa dengan total sampel sebanyak 355 siswa, penarikan sampel menggunakan teknik stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen perilaku agresif dengan menggunakan skala model Likert. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis uji beda (T-test). Hasil penelitian menunjukkan: (1) perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga utuh termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 53,49%, (2) perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga bercerai termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 79,38%, (3) terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku agresif siswa ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga bercerai di SMK Negeri 9 Padang, dimana nilai t sebesar -13,410 dengan nilai Sig.(2 tailed) yang diperoleh sebesar 0,001 atau < 0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru BK dapat memberikan bantuan layanan informasi, konseling individual, konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku agresif yang ada pada siswa.

Kata kunci: Perilaku Agresif, Keluarga Utuh, Keluarga Bercerai

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja berada pada usia 12 sampai 21 tahun (Monks, dkk, 2004). Lebih spesifiknya, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap: pubertas awal antara usia 12-15 tahun, pubertas tengah antara usia 15-18 tahun, dan pubertas akhir antara usia 18-21 tahun. Dalam masa ini dapat terjadi banyak permasalahan yang bisa muncul dalam diri setiap individu, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang datang dari luar dirinya.

Siswa SMK merupakan kelompok remaja digambarkan berada dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Kemampuan remaja dalam mengatur diri dan mengekspresikan perilaku secara mandiri terhadap orang lain baik secara emosional, tingkah laku, dan kognitif merupakan tugas penting dalam perkembangan remaja (Steinberg, 2014). Permasalahan yang dialami remaja hendaknya dapat diatasi dengan baik secara emosional dan tingkah laku. Namun, masih terdapat remaja yang tidak mampu dalam mengatur diri sendiri dan mengekspresikan perilaku yang positif akibat permasalahan yang dialami. Permasalahan yang dialami remaja pada masa transisi dapat mendorong remaja untuk melakukan tingkah laku negatif.

Menurut Elida (2006), beberapa ciri remaja yang sedang berkembang antara lain perilaku negatif seperti memberontak, gelisah, mudah marah dan tidak stabil. Remaja cenderung menilai dan bertindak berdasarkan pendapat dan penilaiannya sendiri, sehingga perilakunya terkadang tidak wajar, bertentangan dengan nilai dan norma umum, seperti perilaku agresif. Remaja masa kini cenderung lebih liberal dan jarang memperhatikan nilai-nilai moral yang tersembunyi dalam setiap tindakannya. Hal ini mengakibatkan remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap lingkungan yang terus berubah dan akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri.

Menurut Baron & Byrne (2005), agresif adalah perilaku yang ditandai dengan niat untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, perilaku agresif juga merupakan respon berupa individu yang dengan sengaja menyerang orang dan benda di sekitarnya dengan maksud untuk menyakiti dan merugikan dirinya (Annisa Aulya, Asmidir Ilyas & Ifdil, 2016). Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh remaja dapat dilakukan secara verbal seperti menghina, mencaci-maki, dan mengancam

sedangkan secara perilaku dalam berupa perkelahian fisik yang dapat menimbulkan cedera (Munawir, 2016)

Perilaku agresif sering kali dipicu ketika seseorang sedang mengalami keadaan emosi tertentu, yang biasa disebut kemarahan. Perasaan marah berlanjut dengan keinginan untuk mengungkapkannya dalam bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009). Selanjutnya menurut Elida (2006), salah satu penyebab perilaku agresif pada anak adalah keadaan keluarga. Alasan anak berperilaku agresif adalah karena merasa tidak puas dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis, seperti orang tua yang sering bertengkar, kasar, pemaarah, cerewet, bahkan bercerai. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga mempunyai yang besar terhadap perkembangan perilaku anak.

Kemudian, Kartono (2011) berpendapat bahwa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja adalah faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut antara lain: rasa frustrasi, gangguan kemampuan mengamati dan bereaksi remaja, gangguan daya pikir dan kecerdasan remaja, serta gangguan perasaan/emosi remaja, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Selain itu, terdapat tanda-tanda perubahan gaya hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena orang tua dan anak-anak terpisah dalam jangka waktu yang cukup lama setiap harinya, sehingga dapat membuat komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga menjadi berkurang. Hal tersebut dapat memicu perilaku agresif pada remaja (Putri, Nirwana & Sukmawati, 2020)

Menurut Asriandari (2015) keluarga merupakan lingkungan utama individu, tempat pertama mereka dapat belajar dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Dalam keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak sehingga membantu anak beradaptasi dengan lingkungan.

Keluarga yang utuh, harmonis dan penuh kasih sayang merupakan dambaan setiap anak. Keharmonisan keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, khususnya remaja dalam masa transisi. Karena pada masa ini perkembangan mental anak belum stabil, anak banyak menghadapi konflik batin dan kebingungan (Kartono, 1995). Selain itu, suatu keluarga dikatakan utuh apabila anak dapat merasakan kehadiran kedua orang tuanya, dimana anak merasa aman dan terlindungi (Nisfiannoor, 2005)

Namun masih ditemukan permasalahan dalam keluarga yakni konflik antar suami dan istri yang dapat menjadi sumber kerenggangan bagi sejumlah anggota keluarga. Permasalahan yang muncul dapat menimbulkan guncangan jiwa, serta tekanan batin yang menyebabkan kedua pasangan memilih untuk mengakhiri pernikahan. Konflik yang berkepanjangan dan terjadi terus menerus pada pasangan suami istri dapat mengakibatkan perceraian. Perceraian antara pasangan suami istri yang terjadi ketika sudah memiliki anak, apapun alasannya selalu membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak. Peristiwa perceraian dalam keluarga selalu membawa dampak yang besar bagi pasangan yang bercerai dan setiap anak yang menjadi korbannya (Asriandari, 2015).

Elida (2006) berpendapat bahwa sebenarnya sebuah keluarga harus hidup bersama dan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, suka, duka dan pengalaman demi tujuan bersama yaitu kebahagiaan. Setiap anak menginginkan keluarganya utuh dan hidup dengan harmonis. Tidak ada anak yang mengharapkan orang tuanya bercerai. Selain itu, faktor psikologis memegang peranan yang sangat penting dalam pernikahan karena salah satu ciri yang menilai kedewasaan seseorang dilihat dari sudut pandang psikologis. Psikologis ini dikaitkan dengan kematangan emosi dan spiritual, sikap saling menerima, memberi dan saling pengertian antara suami dan isteri. Dengan kriteria tersebut maka suami isteri akan membentuk sikap pengertian dalam keluarga, dan suami dan isteri juga akan lebih bijaksana dalam menciptakan keluarga harmonis (Sari, Taufik, & Sano 2016).

Menurut hasil penelitian Barotuttaqiyah (2021) perilaku agresif yang muncul pada anak korban perceraian tidak berbeda dengan bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak pada umumnya. Pola perilaku agresif yang ditunjukkan anak korban perceraian dan anak bukan korban perceraian menunjukkan perilaku yang serupa. Selain itu, hasil penelitian Hikam (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara perceraian orang tua dengan terbentuknya perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi tingkat perceraian orang tua maka terbentuknya perilaku agresif pada remaja juga akan semakin meningkat. Begitu pula dengan hasil penelitian Lestari (2023), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan perilaku agresif antara remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga bercerai. Perilaku agresif remaja dari keluarga bercerai lebih tinggi dibandingkan perilaku agresif remaja dari keluarga utuh.

Ketika orang tua bercerai anak cenderung akan mencari perhatian orang lain yang tidak mereka terima dari orang tuanya. Anak seringkali mencari perhatian untuk

melampiaskan kemarahan dengan melakukan hal-hal yang dianggap tidak pantas oleh norma sosial. Hal ini sesuai dengan fenomena yang peneliti temukan di SMK Negeri 9 Padang, yaitu permasalahan yang termasuk perilaku agresif. Permasalahan tersebut antara lain, adanya siswa yang mengancam siswa lain untuk melakukan apa yang diinginkannya, ada siswa yang suka mengejek dan berkata kasar kepada siswa lain, ada juga siswa yang bersikap bermusuhan dan saling mengolok-olok. Selain banyaknya tawuran antar siswa, beberapa siswa bahkan kedapatan merusak properti sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dikutip, terdapat kontroversi antara keluarga utuh dan keluarga bercerai mengenai peranannya dalam perilaku agresif siswa. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga yang bercerai lebih agresif dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Perilaku agresif pada remaja dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan cara orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Perilaku Agresif Siswa ditinjau dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi komparatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku agresif siswa dari keluarga utuh dan perilaku agresif siswa dari keluarga bercerai. Populasi pada penelitian ini terdiri dari siswa kelas X dan XI di SMK Negeri 9 Padang yang berjumlah 822 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 355, yang dibagi menjadi 258 untuk siswa yang berasal dari keluarga utuh dan 97 siswa yang berasal dari keluarga bercerai yang diperoleh menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala model *Likert*. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis uji beda (*T-test*) dengan taraf signifikansi 5% (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data mengenai perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga bercerai, maka diperoleh hasil sebagai berikut ini.

1. Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Utuh

Tabel 1. Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Utuh (n=258)

Sub Variabel	Kategori/Persentase					Ket
	ST	T	S	R	SR	
Perilaku Agresif	0,00	0,00	0,00	53,49	46,51	Rendah
Agresif Fisik	0,00	0,00	2,33	37,21	60,47	Sangat Rendah
Agresif Verbal	0,00	0,00	0,78	46,51	52,71	Sangat Rendah
Kemarahan	0,00	1,55	2,33	26,74	69,38	Sangat Rendah
Permusuhan	0,00	0,00	0,39	12,79	86,82	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang berperilaku agresif pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang, kemudian 53,49% siswa berada pada kategori rendah, dan 46,51% siswa berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga utuh berada pada kategori rendah.

2. Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Bercerai

Tabel 2. Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Bercerai (n=97)

Sub Variabel	Kategori/Persentase					Ket
	ST	T	S	R	SR	
Perilaku Agresif	0,00	0,00	21,65	77,32	1,03	Rendah
Agresif Fisik	0,00	0,00	24,74	58,76	16,49	Rendah
Agresif Verbal	0,00	0,00	22,68	70,10	7,22	Rendah
Kemarahan	0,00	0,00	20,62	43,30	36,08	Rendah
Permusuhan	0,00	1,03	9,28	15,46	74,23	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa tidak ada siswa yang berperilaku agresif pada kategori sangat tinggi dan tinggi, selanjutnya 21,65% pada kategori sedang, 77,32% pada kategori rendah, dan 1,03% pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga bercerai pada umumnya berada pada kategori rendah.

3. Perbedaan Perilaku Agresif Siswa ditinjau dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai

Tabel 3. Hasil T-Test Perilaku Agresif (n=355)

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Perilaku Agresif	Equal variances assumed	3.449	.064	-13.410	353	.001	-18.620	1.388	-21.350	-15.889
	Equal variances not assumed			-14.279	196.787	.001	-18.620	1.304	-21.191	-16.048

Untuk menguji perbedaan nilai rata-rata perilaku agresif siswa ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga bercerai dilakukan uji t dengan bantuan program aplikasi *SPSS for windows* versi 29.0. Nilai koefisien signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,064 atau $> 0,05$ yang menandakan bahwa data bersifat homogen. Secara lebih rinci dijelaskan bahwa diperoleh nilai t sebesar -13,410 dengan nilai Sig. (2 tailed) yang didapatkan sebesar 0,001 atau $< 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga bercerai di SMK Negeri 9 Padang.

Perilaku agresif rentan dilakukan pada usia remaja karena individu mengalami ketegangan emosional yang tinggi akibat perubahan fisik dan perkembangan hormonal

dalam tubuh (Papalia, Olds & Felman, 2008). Selain itu, perilaku remaja juga diwujudkan dalam bentuk emosi negatif, emosi labil, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif, seperti memukul, menyerang, mengumpat, menggunakan kata-kata kotor, mengancam, dan berteriak. Hal ini menyebabkan remaja tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan melakukan perilaku maladaptif, seperti perilaku agresif yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri (Karneli, Firman & Netrawati, 2018).

Orang tua mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Apalagi ketika anak yang menginjak usia remaja, melalui keluargalah anak memperoleh bimbingan, pendidikan, dan pengarahan agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Keutuhan keluarga memungkinkan anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orang tuanya meski tidak hadir secara langsung dihadapannya. Anak dibimbing dan diinstruksikan dengan baik. Ini memberi anak-anak pedoman yang kuat dalam hidup. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan mengenai perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga bercerai di SMK Negeri 9, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) perilaku agresif siswa dari keluarga utuh berada pada kategori rendah dengan persentase 53,49%, (2) perilaku agresif siswa dari keluarga bercerai berada pada kategori rendah dengan persentase 79,38%, (3) terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku agresif siswa ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga bercerai di SMK Negeri 9 Padang, yang mana diperoleh nilai t sebesar -13,410 dengan nilai Sig. (2 tailed) yang didapatkan sebesar 0,001 atau $< 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga bercerai di SMK Negeri 9 Padang.

DAFTAR REFERENSI

- Asriandari, E. (2015). Resiliensi remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 91-97.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Elida. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: UNP Press.
- Hikam, N. H. (2022). Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap perilaku Agresi Remaja di Kecamatan Grabag Tahun 2021.
- Karneli, Y., Firman, & Netrawati. (2018). Upaya Guru Bk/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–119.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi anak: Psikologi perkembangan*. Bandung. : Mandar Maju.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial (Jilid 1)*. Jakarta : Rajawali Press.
- Lestari, A. (2023). *Perbedaan Perilaku Agresif Remaja yang Berasal dari Keluarga Utuh dan Bercerai di SMA PAB 6 Helvetia* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Monks, F.J., Knoers & Haditono. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: University Press.
- Munawir, M. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya. *Jurnal Psychology*, 19–20.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–18.
- Papalia, Olds, & Feldman. (2008). *Human Development*, tenth edition. New York: McGraw-Hill.
- Putri, M. E., Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan kemampuan mengelola emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 14.
- Sari, A., Taufik, T., & Sano, A. (2016). Kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(3), 41-51.
- Sarwono, Sarlito W. & E. A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescents, 10th Edition*. New York : McGraw-Hill.